Link Jurnal
http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/JMP

Jurnal Mahasiswa Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Implementasi Metode Tikrar dalam Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII di Pondok Pesantren Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo

Suharmi*, M. Miftahul Ulum, Rido Kurnianto
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email: suharmigunawan.sg@gmail.com

Abstract

Al-Muqoddasah Islamic Boarding School is Ma'had lil tahfidzi Al-Qur'an which has graduated hufadz scattered in Indonesia. Reading is very closely related to memorization, if the reading is good and correct it will support memorization even though the ability of each student is different. Tahfidz Al-Qur'an learning is carried out using the tikrar method. The tikrar method is a method of repeating in reading and memorizing the Qur'an. The purpose of this study was to describe the implementation of the tikrar method in reading and memorizing the Qur'an for class VII students. This research method uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques using: documentation, observation, and interviews. As for the validity of the data using data triangulation (mixed), and data analysis in this study using the Data Reduction, Data Display and conclusion Drawing/Verification. The results of this study indicated that the tikrar method can improve the ability to read and memorize the Qur'an of Class VII students, which has increased to ammaa (juz 30) as many as 9 students (53.2%), juz 1 increased by 15 students (8, 87%), juz 2 increased by 28 students (16.56), juz 3 increased by 38 students (22.8%), juz 4 increased by 14 students (8.28%) and juz 5 increased by 17 students (10.00%) and juz 6-22 increased by 26 students (15.38%). In addition, the Tikrar method has also contributed significantly to the achievement of students in reading and memorizing the Qur'an for a year, namely ammaa (juz 30) as many as 9 students (53.2%), juz 1, as many as 15 students (5, 32%), juz 2 as many as 29 students (17.10%), juz 3 as many as 38 students (22.48%), juz 4 as many as 14 students (13.00%), and juz 5 as many as 18 students (10.65 %) and chapters 6-22 as many as 38 students (22.48%).

Keywords: *Implementation, Tikrar Method, Reading and Memorizing the Qur'an*

Abstrak

Pondok Pesantren al-Muqoddasah adalah Ma'had lil tahfidzi Al-Qur'an yang telah meluluskan para hufadz yang tersebar di Indonesia. Membaca sangat erat kaitannya dengan menghafal, bila bacaan baik dan benar maka akan menunjang hafalan meski kemampuan setiap santri berbeda-beda. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dilaksanaan dengan menggunakan metode tikrar. Metode tikrar adalah metode mengulang-ulang dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang penerapan metode tikrar dalam membaca dan menghafal al-Qur'an siswa kelas VII. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Adapun untuk keabsahan data menggunakan triangulasi data (campuran), dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode tikrar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII, yaitu mengalami peningkatan ke ammaa (juz 30) sebanyak 9 siswa (53,2%), juz 1 meningkat 15 siswa (8,87%), juz 2 meningkat 28 siswa (16,56), juz 3 meningkat 38 siswa (22,8%), juz 4 meningkat 14 siswa (8,28%) dan juz 5 meningkat 17 siswa (10,00%) serta juz 6-22 meningkat 26 siswa (15,38%). Selain itu Metode Tikrar juga telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap capaian santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an selama setahun, yaitu ammaa (juz 30) sebanyak 9 siswa (53,2%), juz 1, sebanyak 15 siswa (5,32%), juz 2 sebanyak 29 siswa (17,10%), juz 3 sebanyak 38 siswa (22,48%), juz 4 sebanyak 14 siswa (13,00%), dan juz 5 sebanyak 18 siswa (10,65%) serta juz 6-22 sebanyak 38 siswa (22,48%).

Kata Kunci : *Implementasi, Metode Tikrar, Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Membaca Al-Qur'an sangat berhubungan erat dengan menghafalkan Al-Qur'an, karena agar bisa menghafalkan Al-Qur'an tentunya seseorang harus bisa terlebih dahulu membaca Al-Qur'an dengan benar dan jelas, sesuai dengan tata cara dalam membaca Al-Qur'an yaitu ilmu tajwid. Apabila bacaannya baik dan benar tentunya akan sangat mendukung hafalannya, sebab dalam menghafal adalah mengingat-ingat huruf-huruf, atau kalimat-kalimat yang ada di dalamnya.

Menghafal Al-Qur'an adalah ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi umat Islam yang ingin melakukannya, Allah telah menjamin akan dipermudah dalam menghafal Al-Qur'an. Dorongan untuk menghafal Al-Qur'an telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits. Allah SWT berfirman: *"Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"*(Q.S. Al-Qamar ayat 22). Ayat ini menunjukkan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an.[1]

Pondok pesantren ialah sebuah tempat/asrama dimana di dalamnya terdapat proses pembelajaran terutama ilmu agama antara santri dan guru/kyai yang membimbing mereka untuk mencapai cita-cita. Salah satunya yaitu pondok pesantren dengan program utama yaitu tahfidz Al-Qur'an. Diharapkan setelah lulus dari pondok pesantern dapat menerapkan apa yang pernah diperoleh atau dipelajari dari pondok untuk dirinya sendiri khususnya dan umumnya untuk masyarakat luas.

[1]Iwan Agus Supriono, *Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Quran……* hal.56

Pondok Pesantren al-Muqoddasah merupakan salah satu pondok pesantren di Kabupaten Ponorogo, yang telah didirikan oleh salah satu Kyai Tri Murti Pondok Modern Gontor yaitu putra dari Kyai H.Ahmad Sahal yang bernama Kyai H. Hasan Abdullah Sahal dengan tujuan yaitu mendidik para santrinya menjadi hafidz dan hafidzah Al-Qur'an atau yang disebut "*Al-Ma'had lit-Tahfidzi Al-Qur'an*". Pendidikan/pengetahuan umum sebagai pendukung atau penyeimbang wawasan para santri untuk mengikuti perkembangan dunia pendidikan seperti lembaga pendidikan yang lain.

Di Pondok Pesantren al-Muqoddasah dimana di dalamnya terdapat kegiatan pendidikan formal mulai dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Lanjutan Pertama, dan Sekolah Menengah Lanjutan Atas yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang mempunyai program utama yaitu menghafalkan Al-Qur'an dari juz 1 hingga juz 30. Pondok Pesantren al-Muqoddasah fokusnya adalah *ma'had lit-tahfidzi Al-Qur'an*, maka diharapkan setelah lulus dari pondok pesantren, alumni santri dapat menyelesaikan hafalannya dengan baik dan sempurna.

Jenjang SD diharapkan dapat menyelesaikan hafalan sebanyak 5 juz dan untuk jenjang SMP diharapkan dapat menyelesaikan hafalanya sebanyak 10 juz. Apabila target dari jenjang SD tersebut dapat tercapai maka santri/santriyah tersebut mendapatkan rekomendasi untuk melanjutkan hafalan ke tingkat SMA. Santri yang mendapatkan rekomendasi tidaklah banyak karena memang untuk menuju level ini sangatlah sulit. Banyak kendala yang menghambat hafalan santri diantaranya tidak fokus pada hafalan, bermain dan terkadang mengantuk.

Para santri/santriyah pemula yang baru masuk kelas VII (yang baru masuk ke tingkat SMP dari SD di luar pondok pesantern al-Muqoddasah) dalam metode membaca dikelompokkan menjadi 2 yaitu yanbu'a dan binnadhar. Capaian yang telah diperoleh dari metode membaca tersebut bervariasi, ada yang cepat ada yang lambat tergantung kepada kemampuan masing-masing santri/santriyah. Bagi yang belum mencapai target dapat dilakukan tikrar/mura'jaah dalam membaca.

Pondok pesantren al-Muqoddasah menerapkan metode tikrar guna mengatasi kendala-kendala atau hambatan-hambatan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Implementasi ini dilaksanakan pagi setelah shubuh dan sore/malam setelah maghrib. Santri/santriyah dalam kurun waktu satu tahun sebagian santri ada yang sudah hafal 2 sampai 3 juz bahkan 5 juz.

Metode Tikrar ialah metode mengulang-ulang hafalan. Hal ini bertujuan untuk menjaga hafalan supaya tidak hilang. Selain itu juga bertujuan untuk melancarkan hafalan para siswa. Karena menjaga hafalan Al-Qur'an itu lebih sulit dari pada menambah hafalan. Maka dari itu, diterapkannya metode *tikrar/muraja'ah* adalah hal yang sangat membantu para siswa dalam ketrampilan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 169 yang terdiri dari 83 santri dan 86 santriyah. Lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren al-Muqoddasah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer (data pokok) dan data skunder (data pendukung).[2]

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan: 1) Observasi/pengamatan. Marshall menjelaskan bahwa "melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna yang berkaitan dengan perilaku tersebut".[3] Peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan/ observasi secara langsung terhadap sumber data. 2) Dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa tulisan, gambar, atau karya-karya instrumental seseorang.[4] Peneliti menggunakan teknik

[2] Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.hal.308

[3] Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian* ……. hal. 310

[4] Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian* ……. hal.329

dokumentasi dengan tujuan agar data-data yang didapat di lapangan benar-benar valid atau benar adanya. Dokumen-dokumen tersebut, diantaranya ialah sejarah singkat tentang didirikannya pondok pesantren al-Muqoddasah, visi dan misi pondok pesantren al-Muqoddasah, dan lain-lain. 3) Wawancara, ini ditujukan kepada pengasuh pondok pesantren (kyai), ustadz dan santri yang sedang mengikuti proses tahfizhul Qur'an di pondok pesantren tersebut. Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh informasi tentang implementasi metode tikrar, seperti kelebihan-kelebihannya serta hambatan-hambatan dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an.

Adapun analisa data menggunakan alur Mile dan Huberman (reduksi data, penyajian data dan verifikasi data).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Tikrar

Asal kata metode ialah "*method*" di dalam bahasa Inggris yang berarti "cara". Metode ialah "cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu". Selain itu, Zuhairi juga menjelaskan bahwa "metode" berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata "*metha*" dan "*hodos*". *Metha* artinya melalui atau melewati, sedangkan kata *hodos* artinya jalan, yaitu jalan yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Ahmad Tafsir, di dalam bukunya Metode Pengajaran Islam, menjelaskan bahwa metode ialah "istilah yang digunakan untuk mengungkapkan makna cara yang paling tepat dalam melakukan sesuatu".[5]

Makna dari metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua pengertian; yang pertama yaitu cara yang biasa digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang diinginkan, dan yang kedua yaitu cara kerja yang sistematis untuk memberikan fasilitas terhadap pelaksanaan tujuan tertentu.[6] Dari berbagai macam pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang ditempuh oleh seseorang untuk

[5] Ahmad Tafsir. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. 1, hal. 9.

[6] Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hal. 83.

mencapai tujuan tertentu.

Metode sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, ialah sebagai cara untuk mendapatkan pemahaman pada diri siswa.[7] Kemudian istilah *takrār* berasal dari bahasa Arab yang artinya mengulang sesuatu, berbuat berulang-ulang.[8] Berdasarkan pengertian tersebut maka pelaksanaan metode takrār adalah proses menerapkan sesuatu secara sistematis dengan cara yang teratur dan berpikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Kemudian kata hafalan juga bermakna proses mengulang-ulang sesuatu, baik dengan membaca maupun dengan mendengarkan apa yang dikatakan orang lain.[9]

Beberapa strategi yang digunakan oleh penghafal al Qur'an menurut Fithriani Gede adalah *muraja'ah/takrar*.[10] Maksudnya mengulang kembali hafalan yang sudah didapat. Muraja'ah/takrar dapat dilakukan sendiri-sendiri, dikembalikan kepada guru, atau berpasangan dengan teman. Untuk melakukan muraja'ah/takrar seorang hafiz juga bisa membuat/mengikuti majelis sima'an al-Qur'an.

Sa'dullah berpendapat bahwa takrār ialah mengulang hafalan atau mendengarkan hafalan yang telah dihafal dan didengarkan oleh guru atau pembimbing tahfiz. Takrār dimaksudkan agar hafalan Al-Qur'an yang telah dihafal oleh seseorang tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrār juga dapat dilakukan secara individu dengan tujuan melancarkan hafalan yang sudah dihafal, agar tidak mudah lupa. Sebagai contoh, di pagi hari menghafal materi hafalan baru, dan di sore hari mengapresiasi materi baru yang sudah dihafal.[11]

---

[7] Abdul Mujib, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana. hal. 165-166.

[8] Muhammad Yunus, 1990. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurryah, hal.370.

[9] Abd. Bin Nuh Dan Oemar Bakry, 2005. *Kamus Indonesia Arab Inggris*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, hal. 320.

[10] Fitriana Firdausi. *Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an* (Studi atas buku "Metode Ilham: Menghafal al-Qur'an serasa Bermain Game" karya Lukman Hakim dan Ali Khosim). Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis.Vol. 18, No. 2, Juli 2017 hal.54

[11] Sa'dullah, 2008. *Sembilan Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, hal. 54.

Mengulang materi yang sudah pernah dihafal biasanya memakan waktu yang agak lama, meskipun terkadang harus menghafal lagi materi tersebut tetapi tidak sesulit menghafal materi baru. Selain itu, manfaat dari mengulang hafalan yang telah dititipkan pada guru atau kyai adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri di hati para penghafal, karena semakin sering dan banyak mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan para penghafal tersebut. Mengulang atau membaca hafalan di depan orang lain atau guru, akan meninggalkan ingatan yang kuat atau berkesan di hati yang jauh lebih baik daripada membaca atau mengulang hafalan sendirian meski berkali-kali.[12]

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kata tikrar yang dimaksud adalah pengulangan atau perbuatan yang diulang-ulang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penerapan metode takrār adalah suatu cara yang sistematis dengan mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an untuk mencapai tujuan.

Masalah *tikrar* bergantung pada banyaknya hafalan yang dimiliki seseorang dan bagus tidaknya hafalan. Apabila orang tersebut mempunyai hafalan bagus, ia dapat mengulang sebanyak seperdelapan dari hafalannya sekali waktu dan tidak boleh melebihi itu. Bagi orang yang hafalannya lemah, cukup dengan mengulang satu halaman saja hingga benar-benar bagus.

Tahapan-tahapan dalam metode tikrar menurut Hamim Tohari yang menggagas metode dan menyusun mushaf tikrar ini ia bagi menjadi 4 bagian (*maqra'*) per halaman. Dan setiap maqra' dibagi menjadi dua *maqtha'*. Pedomannya, sebelum melakukan *tikrar*, pastikan *maqra'* yang akan ditikrar dibaca terlebih dahulu dengan tartil (baik dan benar). Kemudian, ayat-ayat tersebut dibaca secara baik dan benar. Jika tidak dibaca sendiri, bisa mendengar dan menirukan bacaan qari' lain. Selanjutnya, jika target hafalan kita seminggu satu halaman, maka minimal empat hari digunakan untuk memperbaiki bacaan dan mentikrar maqra'. Misalnya, Senin M1,

[12] Iwan Agus Supriono, *Implementasi Kegiatan …….* hal. 62

Selasa M2, Rabu M3, dan Kamis M4.[13]

Indra Rusman dalam Arini menjelaskan bahwa isi dari setiap Mushaf Al-Qur'an *Tikrar* berisi sejumlah baris dan kolom yang membentuk deretan kotak-kotak kecil. Kotak berfungsi untuk menandai kontrol dan sebagai pengingat untuk melakukan *Tikrar*. Untuk memudahkan dalam membaca atau menghafal dalam mengulang bacaan, setiap halaman dibagi menjadi 4 bagian (maqra'), ditandai dengan warna biru dan putih. Ada kolom yang menandai *Tikrar* yaitu kolom *Tilwah*, kolom *Tikrar* dan kolom *Muraja'ah*.[14]

Implementasi Metode Tikrar dalam Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan menghafalkan Al-Qur'an, karena agar dapat menghafal Al-Qur'an tentunya harus terlebih dahulu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tata cara dalam membaca Al-Qur'an yaitu ilmu tajwid. Jika bacaannya baik dan benar tentunya akan sangat menunjang hafalan, karena dalam menghafal adalah mengingat huruf-huruf, bacaan termasuk kalimat-kalimat di dalamnya.

Para santri/santriyah pemula yang baru masuk kelas VII (yang baru masuk ke tingkat SMP dari SD di luar pondok pesantern al-Muqoddasah) mempunyai latar belakang bacaan atau hafalan yang berbeda-beda. Sebagian santri sudah mempunyai sedikit bekal dari lembaga sebelumnya yang kebetulan mempunyai program khusus (tahfidz) pada tingkat Sekolah Dasar dan ingin melanjutkan ke tingkat SMP, dan sebagian lagi belum mempunyai bekal (atau hanya juz 30).

[13] Kholis Chered, 2015. *Pria Ini Gagas Meta Rubaiyat: Menghafal Al-Quran Tanpa Menghafal,* dikutip dari https://kaltim.tribunnews.com/2015/11/20/pria-ini-gagas-meta-rubaiyat-menghafal-al-quran-tanpa-menghafal. diakses pada tanggal 6 Maret 2021 pukul. 10.10 pm.

[14] Arini Intan Maulidiah, *Skripsi*. 2018. *Efektivitas Metode Tikrār Dalam Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Pada Mahasiswi Ta'līm Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.* Universitas Islam Indonesia.hal. 24

Tabel 1. Rekap Data Kemampuan Awal Tahun Santri Sebelum Masuk Pondok Pesantren

Juz	Putera	Puteri	Jumlah
0	75	72	147
2		1	1
4	5	3	8
5		1	1
6	1	1	2
7	1	2	3
8		2	2
9		1	1
10	1		1
14		3	3
Jumlah	**83**	**86**	**169**

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang belum mempunyai bekal hafalan sebanyak 147 siswa (86,98%), juz 1, sebanyak 0 siswa, juz 2 sebanyak 1 siswa (0,59%), juz 3 sebanyak 0 siswa, juz 4 sebanyak 8 siswa (4,73%), dan juz 5 sebanyak 1 siswa (0,59%) serta juz 6-14 sebanyak 12 siswa (7,10%).

Pondok pesantren dalam menyikapi hal tersebut memberikan perbedaan perlakuan kepada santri baru dalam proses pembelajaran dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Mereka dites terlebih dahulu tentang bacaan Al-Qur'annya itu sudah baik dan benar atau belum. Para santri dalam metode membaca dikelompokkan menjadi 2 yaitu yanbu'a dan bin-nadhar.

Metode Yanbu'a adalah metode pembelajaran membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an yang disusun secara sistematis yang terdiri dari 7 jilid, cepat, tepat, benar dan tidak terputus sesuai dengan makhrojul huruf dan ilmu tajwid.[15] Nama yanbu'a yang berarti sumber, diambil dari kata *Yanbu'ul Qur'an* yang artinya sumber Al-Qur'an, nama yang sangat digemari dan disenangi oleh seorang guru besar Al-Qur'an al-muqri simbah KH. M. Arwani

[15] Muslikah Suriah. *Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul*. Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 3, Nomor 2, November 2018. hal.293

Amin.[16] Jadi metode Yanbu'a merupakan salah satu metode yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan membaca Al Quran yang nantinya akan membantu melaksanakan kegiatan dengan hasil yang baik dan maksimal.

Metode yanbu'a merupakan strategi yang dapat ditempuh untuk menyampaikan materi yang disusun secara sistematis sesuai dengan perkembangan usia anak. Rujukan isinya diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis atau direkam dalam bentuk paket Yanbu'a jilid I-VII. Setiap volume atau bab memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda. Pada intinya tujuan yang ingin dicapai dari setiap jilid adalah agar anak mampu membaca huruf dan ayat Al-Qur'an dengan benar dan lancar sesuai dengan makhraj (makhorijul khuruf).[17]

Metode yang kedua yang digunakan di Pondok Pesantren al-Muqoddasah dalam membaca adalah bin-nadhar, yaitu membaca Al-Qur'an dengan cara melihat tulisan yang terdapat dalam Al-Qur'an/mushaf. Metode tahsin Bin-Nadhar merupakan sebuah metode yang digunakan dalam meningkatkan kualitas bacaan para santri dalam membaca Al-Qur'an, yang merupakan sebuah tahapan sebelum santri menghafal.[18]

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca artikel secara umum, seperti membaca hadits, atau sya'ir-sya'ir dalam bahasa Arab, namun ada berbagai aturan yang menata hukum bacaan/tata cara membaca Al-Qur'an, yaitu tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar yang disusun dalam ilmu tajwid.

Capaian yang telah diperoleh dari kedua metode membaca tersebut bervariasi, ada yang cepat ada yang lambat tergantung kepada kemampuan masing-masing santri/santriyah, sehingga untuk proses pembelajaran berikutnya melanjutkan capaian tersebut

---

[16] Muhamad Umar Hasibullah dan Izzah Ifkarina. *Implementasi Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Takhassus Tahfidhul Qur'an Yasinat Kesilir Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2017.* Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan.Vol 12 No 1 April 2017. hal.130

[17] Ibid., hal.130

[18] Damis dan Ahmad Syarif Hidayatullah Galib. *Penerapan Metode Tahsin Bin-Nadhar Dan Tahfidz Bil–Ghoib Terhadap Peningkatan Hafalan Santri* Jurnal Pendais Volume 2 No. 1 Juni 2020. hal.110

sesuai catatan terakhir yang mereka baca. Bagi santri yang belum mencapai target dapat dilakukan tikrar/mura'jaah dalam membaca. Tikrar dalam membaca Al-Qur'an ini dilaksanakan dengan tujuan agar bacaan lancar dan tetap terjaga dengan baik.

Adapun langlah-langkah pelaksanaan tikrar dalam membaca dengan menggunakan metode yanbu'a adalah sebagai berikut: 1) Santri membaca beberapa halaman pada jilid I dengan disimak oleh ustadz pembimbing secara berulang-ulang pada pertemuan pertama. 2) Pada pertemuan berikutnya menambah beberapa halaman untuk dibaca berulang-ulang dengan disimak oleh ustadz pembimbing. 3) Setelah santri membaca tambahan materi, maka ustadz pembimbing meminta santri untuk mengulangi bacaan yang ia baca pada pertemuan sebelumnya. 4) Apabila dalam mengulang bacaan sudah baik dan benar, maka dilanjutkan dengan membaca halaman/jilid berikutnya. Langkah no 3 tersebut dilakukan sampai dengan jilid 4. 5) Apabila sudah sampai jilid 4 santri dapat melanjutkan ke kelompok bin-nadhar.

Sedangkan langkah-langkah pelaksanaan tikrar dalam membaca dengan metode bin-nadhar adalah: 1) Santri diminta membaca Al-Qur'an sekitar 4 halaman pada juz 1 dengan disimak oleh ustadz pembimbing pada pertemuan pertama. 2) Pada pertemuan berikutnya santri menambah bacaan mereka sekitar 4 halaman pada juz tersebut dengan disimak oleh ustadz pembimbing. 3) Setelah santri membaca tambahan materi dalam membaca al-Qur'an pada pertemuan berikutnya, maka ustadz pembimbing meminta santri untuk mengulangi bacaan sebanyak 4 halaman yang ia baca pada pertemuan sebelumnya. 4) Apabila dalam mengulang bacaan sudah baik dan benar, maka dilanjutkan dengan membaca halaman/juz berikutnya. Langkah no 3 tersebut dilakukan berulang-ulang sampai bulan keempat. 5) Pada bulan keempat dilakukan tes/evaluasi, apabila belum memenuhi syarat maka dikembalikan lagi kepada ustadz pembimbingnya.

Implementasi Metode Tikrar dalam Menghafal Al-Qur'an

Yusuf Qardhawy, mengemukakan salah satu diantara upaya

nyata dalam proses pelestarian kitab suci Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya di setiap generasi, karena salah satu dari kelebihan dari Al-Qur'an adalah kitab yang dijelaskan dan dipermudah untuk dihafalkan.[19]

Pada masa Rasulullah SAW, Al-Qur'an diajarkan secara langsung kepada para sahabat yaitu dengan cara menghafalnya dan ada pula yang menuliskannya di pelepah kurma, tulang dan sebagainya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari telah tercipta suasana Qur'any, setiap saat Al-Qur'an selalu dibaca sehingga memudahkan seseorang dalam menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah jika tidak diiringi dengan kebersihan hati, keikhlasan, keuletan dan kesabaran karena banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki persamaan antara satu ayat dengan ayat lainnya.[20]

Menghafal atau hafalan sendiri adalah sesuatu yang dihafal atau hasil usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat,[21] menghafal adalah kata kerja yang bermakna telah masuk dalam ingatan (suatu materi), dapat mengingat kembali sesuatu tersebut dan mengucapkannya dengan mudah tanpa melihat teks/di luar kepala.

Menghafal diartikan pula sebagai aktifitas menanamkan materi verbal/ucapan di dalam ingatan, sesuai dengan materi yang sesungguhnya/asli.[22] Dengan demikian, menghafal dapat diartikan dengan memasukkan materi pelajaran ke dalam sebuah ingatan sesuai dengan materi asli sehingga mampu mengucapkannya dengan mudah meskipun tanpa melihat tulisan atau lafalnya.

Menghafal adalah kegiatan menanamkan materi dalam ingatan, agar kelak dapat diperbanyak (diingat) secara istilah, sesuai dengan materi aslinya. Menghafal adalah sebuah proses mental untuk

---

[19] Wahyu Eko Hariyanti. 2017. Tesis. *Metode Menghafal Al Qur'an*…….hal.3

[20] Sukati. *Studi Komparatif Tentang Metode Menghafal Al Qur'an antara PP. Putri al Munawir komplek "Q" dengan PP. Putri Ali Maksum Krapyak Bantul Yogyakarta.* Literasi, Volume VI, No. 2 Desember 2015. hal.219

[21] Hanafi, Rahendra Maya, dan M. Priyatna. *Implementasi Metode Hafalan Alquran Bagi Santri Di Ma'had Al Ghorowi Bogor Tahun 2019*. Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam. hal.60

[22] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*... hal. 29.

mengingat dan menyimpan kesan-kesan yang bila dibutuhkan nantinya dapat ditransfer kembali ke pikiran alam sadar. Menghafal juga diartikan sebagai proses mengingat, yaitu semua ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan harus diingat dengan baik/sempurna tanpa melihat mushaf Al-Qur'an..[23]

Setelah melihat pengertian menghafal Al-Qur'an di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses untuk menjaga, memelihara dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi dengan hati sehingga perubahan dan pemalsuan tidak terjadi dan dapat mencegah kelupaan baik seluruhnya atau sebagian, qiyamullail sampai waktu shalat subuh, yang juga telah dipersiapkan sebelum tidur. Sedangkan untuk kegiatan memelihara hafalan sebagian besar kegiatannya dilakukan, mengingat atau memelihara hafalan lebih sukar dilakukan jika dibandingkan dengan kegiatan menambah hafalan.

Pada saat menghafal atau murajaah, seorang siswa harus terlebih dahulu membaca satu ayat. Ketika dia berhenti atau lupa kata selanjutnya, dia merujuk kembali ke surat-surat yang dia tulis dalam sebuah buku catatan. Dengan menandai huruf pertama yang mengawali kata, kata yang terlupakan akan diingat kembali. Jika (setelah mengacu pada huruf-hurufnya) dia masih terdapat kendala dalam mengingat, maka dia memeriksa/melihat kembali mushaf Al-Qur'an, ayat yang terlupakan tadi tidak akan pernah bisa dilupakan lagi.[24]

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah kemampuan seseorang untuk mengingat (huruf, kalimat, tanda baca, pengucapan/pelafalan, bagian, urutan, dll) dan mengucapkannya lagi tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.

Pondok Pesantren al-Muqoddasah dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari melibatkan para ustadz/ustadzah yang membimbing mereka. Jumlah santri yang sangat banyak harus diimbangi dengan

[23] Siti Tania, Skripsi. 2018. *Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah.* UIN Raden Intan Lampung. hal.26

[24] Amjad Qasim, 2012. *Kaifa Tahfazh al Qur'an al Karim fi Syahr*. Madiun-Jatim: hal.133

jumlah ustadz/ustadzah agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan efektif. Khusus pelaksanaan tahfidhul Qur'an masing-masing guru senior mendapatkan tugas membimbing 1 kelompok santri yang terdiri dari 20-25 santri, sedangkan ustadz/ustadzah junior mengampu sekitar 15 santri.

Adapun tahap-tahap implementasi metode tikrar dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut: 1) Kesiapan Ustadz dan Santri. Persiapan yang dilakukan oleh para pengajar ketika mengajar; Pertama adalah menertibkan santri terlebih dahulu, mulai dari posisi duduk mereka, jarak duduk antara mereka, al-Qur'an, pakaian. Kedua, apabila dari mereka masih ada yang mengantuk akan diperintahkan untuk berdiri ataupun diperintahkan untuk wudhu agar rasa kantuk hilang. Untuk santri, persiapan yang dilakukan adalah harus membawa al-Qur'an mereka masing masing, buku catatan bimbingan, memakai pakaian yang telah ditetapkan termasuk peci, sudah bersuci dari hadas besar maupun kecil. 2) Proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode tikrar dalam menghafalkan Al-Qur'an, yang harus santri lakukan ialah: *Pertama*, membaca ayat yang akan dihafalkan terlebih dahulu hingga lancar tanpa terbata bata. *Kedua*, jika pada tahap ini sudah dilalui, tahap selanjutnya adalah menghafalkan per ayat atau per waqaf dengan cara diulang ulang hingga dia mampu membacanya tanpa melihat. *Ketiga*, jika telah hafal bisa melanjutkan ke ayat berikutnya dengan cara yang sama. *Keempat*, ketika semua sudah dihafal, maka mulai mengulang kembali dari ayat yang pertama dihafal hingga akhir. Hal tersebut diulang-ulang kembali hingga tidak ada kesalahan dalam hafalannya. 3) Evaluasi atau ujian hafalan santri dilaksanakan secara berkala yaitu setiap satu semester.

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan hafalan Al-Qur'an santri, Pondok Pesantren al-Muqoddasah mengadakan evaluasi dalam menghafalkan Al-Qur'an. Para santri dites hafalannya setelah mengikuti pembelajaran selama satu semester. Apabila belum memenuhi kriteria maka belum dapat melanjutkan lagi ke juz berikutnya.

Kendala/hambatan penerapan metode tikrar dalam menghafalkan Al-Qur'an

Dalam penerapan sebuah metode tentu terdapat berbagai macam kendala/hambatan di lapangan, diantaranya adalah sebagai berikut: a) Santri seringkali masih mengantuk ketika dilaksanakan kegiatan tikrar/muraja'ah dikarenakan mengikuti banyak kegiatan pondok pesantren, sehingga sering terjadi kesalahan dan tidak konsentrasi dalam tikrar/mengulang hafalannya. b) Santri lebih senang/semangat menambah hafalan daripada mengulang sehingga ketika mereka sudah sampai pada juz akhir, mereka menjadi lupa juz-juz awal dan akhirnya mengulang lagi dari awal sehingga waktu tidak efisien. c) Santri baru (kelas VII) meski bacaaan dan hafalan sudah bagus, tapi belum tahu teknik hafalannya, yaitu belum bisa menyeimbangkan antara murajaah dan tambahan. Idealnya tikrar/muraja'ahnya lebih banyak dari pada tambahan. d) Santri ketika ingin hafalan tiba-tba lupa sama sekali apa yang ingin dihafalkannya karena lupa/kurang persiapan dengan ustadz pembimbingnya. e) Santri terkadang kurang lancar/gugup saat sedang setor murajaah/hafalan. f) Santri ada yang belum siap untuk maju karena belum hafal materinya. g) Santri ada yang kurang lancar ketika maju tiba-tiba hilang hafalannya

Kontribusi Metode *tikrar* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an

Metode Tikrar yaitu metode mengulang-ulang. Hal ini bertujuan untuk menjaga hafalan supaya tidak hilang. Selain itu juga bertujuan untuk melancarkan hafalan para siswa, karena menjaga hafalan itu lebih sulit dari pada menambah hafalan. Maka dari itu, diterapkannya metode *tikrar* adalah hal yang sangat membantu para siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo, yaitu: a) Membantu santri dalam meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an. b) Membantu santri dalam menjaga bacaan dan hafalan agar tidak lupa/hilang. c) Membantu santri dalam melancarkan bacaan dan hafalan Al-Qur'an.

Sebelum menjadi santri Pondok Pesantren al-Muqoddasah calon santri berasal dari lembaga sekolah dasar se Indonesia. Mereka datang ke Pondok Pesantren al-Muqoddasah ada yang sudah mempunyai bekal dan ada yang belum. Sebagian dari mereka ada yang sudah mempunyai hafalan sekitar 2-4 juz. Apabila sudah mempunyai bekal mereka akan dites ulang bacaan dan hafalannya tersebut apakah sudah memenuhi standar/kriteria.

Dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan metode tikrar di Pondok Pesantren al-Muqoddasah para santri sangat antusias karena ingin mencapai cita-cita mereka dan juga kedua orang tuanya. Mereka dimasukkan pondok pesantren tersebut dengan tujuan agar nantinya menjadi Hufadz Al-Qur'an. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada sore dan malam hari.

Para ustadz pembimbing setiap pagi menerima setoran tambahan hafalan dari masing-masing santri sesuai dengan capaian hafalan setiap hari yang ditulis dalam sebuah buku catatan tahfidz. Adapun pada sore dan malamnya digunakan untuk tikrar/mengulang hafalan, hal ini bertujuan agar apa yang telah dihafalkan kemarin tidak lupa/hilang karena telah menambah materi hafalan yang baru.

Kemampuan masing-masing santri dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Muqoddasah sangat beragam; cepat, sedang dan lambat. Implementasi metode tikrar di Pondok Pesantren al-Muqoddasah khususnya siswa kelas VII menghasilkan capaian yang beragam yaitu antara 1 sampai dengan 5 juz dalam waktu satu tahun.

Tabel 2: Rekap Capaian Hafalan Siswa Kelas VII Tahun Pelajaran 2020/2021

Capaian Juz	**Putera**	**Puteri**	**Jumlah**
Ammaa	5	4	9
1	11	4	15
2	19	10	29
3	23	15	38
4	7	15	22
5	8	10	18

Capaian Juz	Putera	Puteri	Jumlah
6	3	9	12
7	3	4	7
8	1	7	8
9	1	1	2
10		1	1
11		1	1
13		2	2
15	1		1
16		1	1
20		2	2
22	1		1
Jumlah	**83**	**86**	**169**

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang sudah mencapai hafalan ammaa (juz 30) sebanyak 9 siswa (53,2%), juz 1, sebanyak 15 siswa (5,32%), juz 2 sebanyak 29 siswa (17,10%), juz 3 sebanyak 38 siswa (22,48%), juz 4 sebanyak 14 siswa (13,00%), dan juz 5 sebanyak 18 siswa (10,65%) serta juz 6-22 sebanyak 38 siswa (22,48%).

Berdasarkan rekap data kemampuan awal hafalan santri dan rekap capaian akhir selama satu tahun di atas terdapat peningkatan sebagai berikut:

Tabel 3: Rekap Peningkatan Capaian Hafalan Siswa Kelas VII Tahun Pelajaran 2020/2021

Capaian Juz	Sebelum	Sesudah	Peningkatan Perolehan
0	147	-	
Ammaa	0	9	9
1	0	15	15
2	1	29	28
3	0	38	38
4	8	22	14
5	1	18	17
6-22	12	38	26
Jumlah	**169**	**169**	

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah diterapkan metode

tikrar dalam proses pembelajaran perolehan capaian hafalan siswa meningkat; yaitu siswa yang semula belum mempunyai hafalan sama sekali, mengalami peningkatan ke ammaa (juz 30) sebanyak 9 siswa (53,2%), juz 1 meningkat 15 siswa (8,87%), juz 2 meningkat 28 siswa (16,56), juz 3 meningkat 38 siswa (22,8%), juz 4 meningkat 14 siswa (8,28%) dan juz 5 meningkat 17 siswa (10,00%) serta juz 6-22 meningkat 26 siswa (15,38%).

KESIMPULAN

Dari hasil temuan dan pembahasan di atas, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, diantaranya: 1) Implementasi pembelajaran dengan menggunakan metode tikrar di Pondok Pesantren al-Muqoddasah dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII, perolehan capaian hafalan siswa meningkat; yaitu siswa yang semula belum mempunyai hafalan sama sekali, mengalami peningkatan ke ammaa (juz 30) sebanyak 9 siswa (53,2%), juz 1 meningkat 15 siswa (8,87%), juz 2 meningkat 28 siswa (16,56), juz 3 meningkat 38 siswa (22,8%), juz 4 meningkat 14 siswa (8,28%) dan juz 5 meningkat 17 siswa (10,00%) serta juz 6-22 meningkat 26 siswa (15,38%). 2) Metode tikrar di Pondok Pesantren al-Muqoddasah memberikan kontribusi/dampak yang signifikan terhadap peningkatan capaian kemampuan santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an selama setahun yaitu ammaa (juz 30) sebanyak 9 siswa (53,2%), juz 1, sebanyak 15 siswa (5,32%), juz 2 sebanyak 29 siswa (17,10%), juz 3 sebanyak 38 siswa (22,48%), juz 4 sebanyak 14 siswa (13,00%), dan juz 5 sebanyak 18 siswa (10,65%) serta juz 6-22 sebanyak 38 siswa (22,48%).

REFERENSI

Chered, K. 2015. *Pria Ini Gagas Meta Rubaiyat: Menghafal Al-Quran Tanpa Menghafal,* dikutip dari https://kaltim.tribunnews.com/2015/11/20/pria-ini-gagas-meta-rubaiyat-menghafal-al-quran-tanpa-menghafal. diakses pada tanggal 6 Maret 2021 pukul. 10.10 pm.

Damis, & Galib, A. S. H. (2020). *Penerapan Metode Tahsin Bin-Nadhar Dan Tahfidz Bil–Ghoib Terhadap Peningkatan Hafalan Santri* Jurnal Pendais Volume 2 no. 1.

Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesi.* Jakarta: Balai Pustaka.

Djamarah, S. B. & Zaim, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Firdausi, F. (2017). *Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an* (Studi atas buku "Metode Ilham: Menghafal al-Qur'an serasa Bermain Game" karya Lukman Hakim dan Ali Khosim) Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis. Vol. 18, No. 2.

Habibullah, I. (2019). *Tarîqah Al-Tikrar Fî Hifzhi Al-Qur'an (Dirâsah al-Hâlât Bi Ma'had Al-Muqoddasah, Ponorogo).* Studia Quranika (Jurnal Studi Qur'an) Vol. 4, No. 2.

Hanafi., Maya, R., & Priyatna, M. (2019). *Implementasi Metode Hafalan Alquran Bagi Santri Di Ma'had Al Ghorowi Bogor Tahun 2019*. Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam.

Hariyanti, W. E. (2017). Tesis. *Metode Menghafal Al Qur'an Pada Anak Usia Dini* (Studi Kasus di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam Yogyakarta). UIN Sunan Kalijaga

Maulidiah, A. I. (2018). *Efektivitas Metode Tikrār Dalam Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Pada Mahasiswi Ta'līm Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.* Universitas Islam Indonesia.

Mujib, A. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana.

Nuh, A. B., & Bakry, O. (2005). *Kamus Indonesia Arab Inggris.* Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Qasim, A. (2012). *Kaifa Tahfazh al Qur'an al Karim fi Syahr.* Madiun-Jatim

Sa'dullah. (2008). *Sembilan Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani

Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung. CV Alfabeta.

Sukati. (2015). *Studi Komparatif Tentang Metode Menghafal Al Qur'an antara PP. Putri al Munawir komplek "Q" dengan PP. Putri Ali Maksum Krapyak Bantul Yogyakarta.* Literasi, Volume VI, No. 2.

Supriono, I. A. (2019). *Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa di LPTQ Kabupaten Siak.* Jurnal Islamic Education Manajemen Vol. 4, No. 1.

Suriah, M. (2018). *Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul*. Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 3, Nomor 2.

Tafsir, A. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. 1.

Tania, S. (2018). *Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah.* UIN Raden Intan Lampung.

Yunus, M. 1990. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurryah.